

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Model Pembelajaran

Istilah model secara umum didefinisikan sebagai kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memandu kinerja suatu aktivitas.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model merupakan suatu contoh (referensi, variasi dll) dari apa yang diproduksi atau dibuat.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Sudjana, belajar adalah segala usaha yang dikerjakan dengan sengaja oleh pendidik yang mampu membantu peserta didik dalam mencapai kegiatan belajar.<sup>3</sup>

Model pembelajaran menurut para ahli yaitu :

- a. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun, model pembelajaran adalah suatu gambaran dan lingkungan belajar yang mencakup perilaku guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.<sup>4</sup>
- b. Menurut Winataputra, model pembelajaran dapat dianggap sebagai struktur terapan yang menggambarkan interaksi yang disengaja, mengkoordinasikan pengetahuan belajar mengajar untuk mampu mencapai hasil belajar tertentu, serta sebagai pembantu bagi guru dalam mengatur sistem pembelajaran.<sup>5</sup>
- c. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah model pembelajaran yang bisa dimanfaatkan sebagai panduan dalam menata sistem pembelajaran yang ada di kelas atau pendampingan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT.Rosda Karya,2014),127

<sup>2</sup> Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Gama),535

<sup>3</sup> Sofyan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013*, (Jakarta:PT.Prestasi Pustakarya,2013), 28

<sup>4</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Jogyakarta:Deepublish,2012),12

<sup>5</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta:Erlangga,2013),134

<sup>6</sup> Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang:Unissula Press, 2013), 15

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas terkait pemahaman model pembelajaran, sehingga harus dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu tatanan atau contoh yang dapat dipakai sebagai sebuah pedoman dalam mengatur tatanan pembelajaran di kelas, untuk menciptakan situasi lingkungan yang dapat dilakukan siswa untuk berinteraksi dengan baik, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan dari sudut pandang siswa.

## 2. Model Pembelajaran Langsung

### a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan suatu model yang berfokus pada guru atau *teacher center*. Menurut Arends, mengatakan bahwa model pembelajaran langsung merupakan pendekatan pengajaran yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran siswa dalam melibatkan pengetahuan berupa prosedural serta deklaratif yang terstruktur dengan sangat baik, sehingga cenderung diterapkan dengan kegiatan pembelajaran yang terus menerus.<sup>7</sup>

Sementara itu, menurut Gerten, model pembelajaran langsung dapat dicirikan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada pendidik di mana pengajar mengubah data atau kemampuan secara langsung kepada siswa dalam sistem pembelajaran. Model ini sangat baik diterapkan jika pendidik membutuhkan siswa untuk menguasai informasi atau kemampuan tertentu, namun dengan asumsi pengajar membutuhkan siswa untuk memiliki pilihan dalam menemukan ide lebih lanjut dan melatih kemampuan berpikir lainnya, maka, model ini tidak layak untuk digunakan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Nurli Rosmi, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Negeri 003 Pulau Jambu" *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 1, no. 2 (2017): 163, diakses pada 15 Desember 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/258088-penerapan-model-pembelajaran-langsung-un-895e0d08.pdf>

<sup>8</sup>Muhali dkk, *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*, (Mataram : Duta Pustaka Ilmu, 2014), 59

Beberapa uraian diatas, jelas terlihat bahwa model *teacher center* atau yang lebih dikenal sebagai model pembelajaran langsung merupakan suatu model yang hanya berfokus pada guru, penyampain materi dijelaskan oleh guru secara terorganisir kepada siswa. Berawal dari ide-ide umum kemudian, sedikit demi sedikit diberikan contoh-contoh untuk mendapatkan pemahaman konsep tersebut.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung**

Menurut Soeparman Kardi model pembelajaran langsung memiliki lima tahap yang penting yaitu, sebagai berikut:

- 1) Tahap I (menyampaikan kompetensi / tujuan dari pembelajaran)  
Pada tahap ini, guru menjelaskan bagaimana kompetensi dan tujuan dari pembelajaran, pentingnya belajar, menyiapkan siswa untuk belajar
- 2) Tahap II (menunjukkan informasi/keterampilan)  
Pada tahap ini, guru mendemonstrasikan informasi secara akurat atau menyajikan informasi sedikit demi sedikit
- 3) Tahap III (pelatihan)  
Pada tahap ini, yaitu guru memberikan sebuah pengarahan kepada siswa
- 4) Tahap IV (memeriksa pemahaman serta ada umpan balik)  
Guru memeriksa bagaimana siswa sudah mampu berhasil dalam mengerjakan tugas secara jelas dan baik, serta memberikan mereka dorongan.
- 5) Tahap V (memberikan peluang untuk persiapan selanjutnya)  
Guru mempersiapkan kesempatan pelatihan lebih lanjut, memberikan perhatian secara khusus pada setiap penerapan saat situasi kehidupan sehari-hari yang lebih rinci.<sup>9</sup>

Demikian terlihat jelas bahwa model pembelajaran langsung mempunyai beberapa langkah dimana guru

---

<sup>9</sup>Fatrima Santri, *Pembelajaran Matematika: Pendidikan Guru SD/MI*, (Yogyakarta: Matematika, 2016), 77-78

berperan aktif saat proses pembelajaran. Guru berkewajiban menjelaskan materi secara bertahap, membuat rencana, dan memberikan instruksi kepada semua siswa. siswa hanya mengamati dan mendengarkan tanpa ada interaksi dengan siswa lainnya.

### c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Langsung

Adapun kelebihan dari model pembelajaran langsung, adalah berikut:

- 1) dapat memantau tingkat materi pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan tingkat belajar siswa untuk materi yang diajarkan.
- 2) Model pembelajaran langsung sangat efektif diterapkan ketika durasi yang dipakai pada proses pembelajaran terbatas
- 3) Model pembelajaran langsung siswa dapat leluasa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru
- 4) Model pembelajaran langsung bisa digunakan untuk siswa dengan skala besar.<sup>10</sup>

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran langsung :

- 1) Melatih kemampuan siswa dalam mendengarkan, memperhatikan serta mencatat. Meskipun tidak semua siswa memiliki kemampuan yang diperlukan dalam hal ini
- 2) Model pembelajaran langsung masih kesulitan dalam mengatasi perbedaan kemampuan, informasi awal, tingkat belajar, serta gaya belajar siswa.
- 3) Siswa tidak mempunyai banyak harapan untuk berpartisipasi secara energik atau aktif dan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan interaktif atau sosial

---

<sup>10</sup> Moch Ilham dan Hendri Winata, "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, No. 1, Agustus 2016, diakses pada 16 Desember 2021, [https://www.researchgate.net/publication/334189452\\_MENINGKATKAN\\_HASIL\\_BELAJAR\\_SISWA\\_MELALUI\\_PENERAPAN\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_DIRECT\\_INSTRUCTION](https://www.researchgate.net/publication/334189452_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_SISWA_MELALUI_PENERAPAN_MODEL_PEMBELAJARAN_DIRECT_INSTRUCTION)

- 4) Model pembelajaran langsung dapat mempengaruhi terhadap penyelesaian masalah, minat belajar siswa , serta kemandirian.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung atau *teacher center* memiliki keunggulan serta kelemahan. Model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dimana guru dapat mengontrol keluasaan materi pembelajaran, sehingga memudahkan siswa saat menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Namun kekurangannya siswa tidak mampu berperan aktif, siswa hanya dituntut untuk mampu mendengarkan, memperhatikan dan mencatat, sedangkan tidak semua siswa mempunyai kemampuan tersebut. Model pembelajaran langsung juga masih kesulitan dalam meningkatkan atau melatih siswa dalam hal kemampuan berpikir, gaya belajar serta kemampuan penyelesaian masalah.

### 3. Model Pembelajaran SSCS (Search,Solve,Create And Share)

#### a. Pengertian Model Pembelajaran SSCS (*Search,Solve,Create And Share*)

Ramson menjelaskan bahwa Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create And Share*) yaitu model pembelajaran yang menerapkan sistem pendekatan *problem solving*. Model ini dirancang untuk mampu menumbuhkan penangkapan terkait konsep-konsep ilmiah. Model SSCS tidak terlepas dari siswa untuk menganalisis sesuatu, yang dapat memicu minat siswa untuk bertanya apalagi dalam hal memecahkan masalah kehidupan nyata.<sup>12</sup> Model pembelajaran SSCS adalah

---

<sup>11</sup>Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 23

<sup>12</sup> Anita Novianti dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 4 Bandung”, *jurnal Antologi Pendidikan Geografi*, 1, no. 2 , (2013) : 5, diakses pada 20 November, 2021, [http://antologi.upi.edu/file/PENERAPAN\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_SEARCH\\_SOLVE\\_CREATE\\_AND\\_SHARE\\_\(SSCS\)\\_UNTUK\\_MENINGKAT](http://antologi.upi.edu/file/PENERAPAN_MODEL_PEMBELAJARAN_SEARCH_SOLVE_CREATE_AND_SHARE_(SSCS)_UNTUK_MENINGKAT)

sebuah tahapan yang dapat memberikan harapan yang berharga bagi siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran SSCS mampu dalam menangani kemampuan penyelesaian masalah, meningkatkan hubungan antar siswa dan lebih mengembangkan peningkatan berpikir kritis dan membuat siswa lebih mampu dalam proses pembelajaran..<sup>13</sup>

Menurut Risnawati, model pembelajaran SSCS merupakan model sederhana dan sangat praktis yang dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran sebab mampu melibatkan partisipasi keaktifan siswa pada semua tahapan. Model pembelajaran SSCS yaitu model yang menerapkan pendekatan menyelesaikan masalah untuk mampu mengembangkan pemikiran kritis dan memajukan pemahaman ilmiah. Model pembelajaran SSCS terdiri dari empat fase yaitu, *Search* (pencarian), *Solve* (menyelesaikan masalah), *Create* (bagaimana memperoleh hasil dan kesimpulan), *Share* ( persentase atau menampilkan).<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* membimbing siswa untuk lebih antusia/aktif dalam segala kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, dikarenakan pada model pembelajaran tersebut siswa dilatih dalam hal mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan ilmiah. Pada model pembelajaran SSCS

---

[KAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK KELAS X IPS 1 SMA NEGERI 4 BANDUNG.pdf](#)

<sup>13</sup> Santi dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa", *Jurnal Pendidikan matematika* 2, No 2 (2018) : 44, diakses pada 25 November, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/269795-pengaruh-penerapan-model-pembelajaran-se-ec6e8a4c.pdf>

<sup>14</sup> Santi dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa,". 44

terdapat empat fase yang sangat penting yaitu *Search*, *Solve*, *Create* dan *Share*.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran SSCS**

Menurut Irwan langkah-langkah dari model SSCS, sebagai berikut.

- 1) Tahap *Search*
  - a) Siswa diberikan sebuah permasalahan dalam bentuk soal
  - b) Siswa disuruh menganalisis permasalahan untuk menyelesaikan soal melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun dari sumber buku dengan teman sekelompok
- 2) Tahap *Solve*
  - a) Mengembangkan jawaban yang didapat dari masalah dan pilih langkah pengaturan yang tepat
  - b) Mengenali kesulitan pada tahapan search
  - c) berdiskusi dengan sekelompok terkait untuk memutuskan sebuah solusi atau jawaban dari permasalahan
- 3) Tahap *Create*
  - a) menulis jawaban yang sudah didiskusikan bersama kelompoknya
  - b) menyimpulkan dan membuat kesimpulan yang benar atau logis dalam menyelesaikan masalah
- 4) Tahap *Share*
  - a) perwakilan kelompok berani maju untuk mempresentasikan hasil jawaban dari diskusi dan memberikan penjelasan sederhana
  - b) mendiskusikan jawaban dari kelompok yang berbeda.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Risnawati pada model pembelajaran SSCS memiliki empat fase yang harus diselesaikan yaitu *Search*, dimana berpartisipasi dalam mengumpulkan pemikiran dan dapat mengajukan pertanyaan kemudian membentuk suatu masalah. *Solve*,

---

<sup>15</sup> Mifta dkk, "Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search*, *Solve*, *Create* and *Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13, no. 2, (2020) : 165, diakses pada 17 Desember 2021, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/12671/6664>

siswa diharapkan untuk mampu menyelesaikan sebuah masalah yang didapati. *Create*, siswa terlibat dalam membuat kesimpulan dari sebuah jawaban yang telah mereka temukan sebelumnya. *Share*, dimana siswa diharuskan untuk dapat mempresentasikan atau mendiskusikan hasil jawabannya.<sup>16</sup>

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Pizzini, Abel dan Shepardson, menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran SSCS terdapat empat fase yaitu :

- 1) Fase I : Penyelidikan Masalah (*Search*)
  - a) memahami pernyataan yang diajukan oleh guru berupa masalah yang sudah diketahui siswa tentang masalah yang belum diketahui
  - b) Mengamati dan menyelidiki masalah
  - c) Mengajukan pertanyaan sederhana
  - d) menyelidiki laporan yang ada untuk membentuk ide-ide penyelesaian
- 2) Fase II : Merencanakan Pemecahan Masalah (*Solve*)
  - a) Membuat dan mengimplementasikan rancangan untuk menemukan sebuah solusi
  - b) meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif untuk menjawab pertanyaan
  - c) memilih cara untuk memecahkan sebuah masalah
- 3) Fase III : Mengkonstruksikan Pemecahan Masalah (*Create*)
  - a) siswa membuat solusi dari sebuah permasalahan berdasarkan asumsi yang telah dipilih pada tahapan sebelumnya
  - b) Siswa memeriksa jawaban yang benar atau salah dengan memecahkan masalah dan mempersiapkan presentasi
- 4) Fase IV : Mengkomunikasikan Penyelesaian Masalah yang Ditemukan (*Share*)
  - a) Mengkomunikasikan dengan guru serta beberapa teman sekelompok atau dengan kelompok lain mengenai menemukan solusi permasalahan

---

<sup>16</sup> Santi dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa,". 44



b) Mengevaluasi hasil jawaban atau sebuah solusi.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas, maka langkah-langkah model pembelajaran SSCS yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*)**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
<i>Search</i> (menyelidiki masalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru memberikan sebuah permasalahan dalam bentuk soal</li> <li>2) Siswa melakukan penyelidikan permasalahan melalui pengalaman pribadi atau dari sumber buku</li> <li>3) Siswa menganalisis informasi yang telah ditemukan untuk membentuk suatu ide penyelesaian bersama teman sekelompoknya.</li> </ol>
<i>Solve</i> (merencanakan pemecahan masalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa melakukan rencana untuk mencari sebuah solusi bersama teman kelompoknya</li> <li>2) Siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dalam menjawab pertanyaan</li> <li>3) Siswa mendiskusikan hasil jawaban yang diperoleh dari sebuah permasalahan dan menentukan langkah</li> </ol>

<sup>17</sup> Asnarni dan Nazriani, *Pembelajaran dan Penilaian ( lengkap dengan Sintaks Pembelajaran, Indikator dan Aplikasi Kisi-Kisi Soal)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 30-31

	penyelesaian yang tepat bersama teman sekelompoknya
<i>Create</i> (menyimpulkan pemecahan masalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa menciptakan sebuah solusi dari masalah terkait dugaan yang terpilih saat tahap sebelumnya</li> <li>2) Siswa menulis hasil jawaban yang sudah didiskusikan bersama kelompoknya</li> <li>3) Siswa membuat kesimpulan dari hasil jawaban secara logis dan tepat</li> </ol>
<i>Share</i> (Mengkomunikasikan penyelesaian masalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil jawaban yang diperoleh kepada guru dan kelompok lain</li> <li>2) Mendiskusikan kembali hasil tanggapan yang didapat dari masing-masing kelompok yang berbeda</li> <li>3) Mengevaluasi hasil jawaban yang telah didiskusikan</li> </ol>

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SSCS**

Kelebihan Model SSCS (*Search, Solve, Create, And Share*) :

- 1) Model SSCS dapat mencakup siswa dalam situasi baru, memiliki opsi untuk mempertimbangkan pertanyaan menarik, dan memiliki opsi untuk menangani masalah nyata.

- 2) Dengan penggunaan model pembelajaran SSCS, maka siswa berpartisipasi secara aktif dalam penerapan proses pembelajaran yaitu siswa mampu menemukan sebuah konsep, dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 3) Model SSCS, memberikan sebuah solusi untuk peningkatan serta penggunaan keterampilan berpikir tingkat sangat baik yang menghasilkan.<sup>18</sup>

Kekurangan dari model pembelajaran SSCS yaitu membutuhkan pemahaman lebih konseptual dan tingkat berpikir yang sangat tinggi saat pembelajaran pada tahap *Solve*, dengan harapan siswa akan mampu memahami penyelesaian masalah atau pertanyaan yang dimilikinya. mereka harus mendapatkan jawaban atau mungkin memecahkan masalah. Sedangkan pada tahap ini, siswa menemukan solusi sendiri dengan bereksperimen atau merancang sendiri. Namun pada kenyataannya peran dan perhatian pada tahap ini sangat diperlukan supaya siswa mampu melakukan eksperimen dengan begitu baik.<sup>19</sup>

Dapat diambil kesimpulan, bahwa model pembelajaran SSCS terdapat kelebihan dan juga kekurangan, model pembelajaran SSCS mempunyai kelebihan dimana siswa mampu menyelesaikan pemecahan masalah dengan model pembelajaran tersebut, namun kekurangannya siswa memerlukan pemahaman konsep materi yang sangat tinggi sehingga siswa mampu berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan permasalahan.

#### 4. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir dapat diartikan sebagai pengenalan suatu bentuk dengan mengendalikan beberapa ide, terutama dalam permintaan ide konseptual.<sup>20</sup> Menurut John W. Santrock,

<sup>18</sup> Edward L. Pizzini, *SSCS Implementation Handbook*. 3-6.

<sup>19</sup> Meko Syaputra, "Penerapan Model SSCS (Search, Solve, Create, Share) dengan Metode Eksperimen Pada Konsep Fluida Statis Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Di kelas XI IPA SMA N 4 kota Bengkulu " (Universitas Bengkulu 2014), 10-11

<sup>20</sup> Muhammad Surya, *Strategi kognitif dalam pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2016), 117.

berpikir adalah mengontrol atau mengelola dan mentransformasi informasi menjadi sebuah ide.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Robert Ennis, mengatakan berpikir kritis merupakan sebuah pemikiran yang teoretis sekaligus refleksi yang terfokus pada keputusan apa yang seharusnya dipercaya serta apa yang sebaiknya dilakukan.<sup>22</sup>

Berpikir kritis pada dasarnya adalah jenis pemikiran yang dapat menumbuhkan model penalaran yang sah. E. Aisikonvitsh-Udi dan Dianaan Cheng mengatakan, berpikir kritis (CT) merupakan keterampilan penting bagi kehidupan kontemporer, apalagi keuntungan berpikir kritis adalah sampai kapanpun. Artinya bahwa berpikir kritis ini perlu diterapkan untuk masa depan siswa. Lebih jelasnya beliau mengingatkan kita bahwa untuk menyiapkan siswa dalam menemui banyak rintangan yang akan datang dalam hidup mereka.<sup>23</sup> Berpikir kritis merupakan sebagian strategi berupa kognitif untuk mengatasi masalah nyata yang lebih rumit dan membutuhkan pemodelan yang sangat tinggi. Berpikir kritis dipengaruhi oleh otak kiri, memusatkan perhatian pada menyelidiki dan menumbuhkan berbagai potensi masalah yang akan dihadapi.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah tindakan berpikir secara teratur yang memungkinkan untuk membentuk dan menilai keyakinan serta pandangan seseorang. Berpikir kritis bertujuan untuk membandingkan,

---

<sup>21</sup> Harlinda Fatmawati, dkk, "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Poyla pada pokok bahasan persamaan kuadrat", *jurnalElektronik Pembelajaran Matematika*, 2, no. 9 (2014) : 912, diakses pada 12 November, 2021, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4830>

<sup>22</sup> Reza rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan* 6, Edisi 2 (2015): 289, diakses pada 12 Desember, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/119343-ID-kemampuan-berpikir-kritis-dan-konsep-dir.pdf>

<sup>23</sup> Syarifah Hanum Hasibuan dan Edy Surya, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Smk Negeri Binaan Provinsi Sumatera Utara Tahun Ajaran 2015/2016", *Jurnal Saung Guru*: Vol. Viii No.2 April 201 6, Hlm. 175-176, diakses pada 13 November, 2021, <https://123dok.com/document/q2n4ovrq-this-file-sm.html>

<sup>24</sup> Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran*. 153.

memilih, mempertahankan, dan memberikan dasar tindakan untuk sebuah ide.

Menurut Ennis, pemikir kritis perlu memiliki beberapa indikator yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan masalah yaitu, sebagai berikut:

- a. *Focus* atau fokus, Indikator fokus adalah dimana siswa dapat mengenali ide-ide atau konsep yang perlu digunakan untuk menangani masalah.
- b. *Reason* atau Alasan, Indikator *reason* adalah dimana siswa dapat memberikan sebuah alasan terkait solusi atau jawaban yang diberikan.
- c. *Inference* atau menarik kesimpulan, Indikator *inference* adalah Siswa dapat membuat keputusan dari informasi yang tersedia dengan menyelesaikan masalah
- d. *Situation* atau Situasi, Indikator *situation* yang dimaksudkan adalah siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan latar belakang masalah, dapat mengkomunikasikan situasi atau masalah dalam bahasa matematika, serta dapat memiliki kemampuan menjawab masalah matematika terapan.
- e. *Clarity* atau Kejelasan, Indikator *clarity* adalah dimana siswa dapat menjelaskan definisi atau relevansi dari ide atau konsep tersebut.
- f. *Overview* atau Peninjauan, *Overview* ini diterapkan sebagai komponen dari pemeriksaan secara keseluruhan. Indikator *overview* adalah dimana siswa dapat memverifikasi apa yang telah ditemukan, memutuskan, mengkaji, meneliti dan menyimpulkan.<sup>25</sup>

## 5. Materi Perbandingan

- a. Konsep perbandingan

Menurut Ellis, perbandingan dapat didefinisikan sebagai sebuah hubungan antara persamaan dari dua rasio

---

<sup>25</sup> Dian Novitasari, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa", *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika* 1, no. 1 (2015): 46, diakses pada 14 November, 2021, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1627>

misal  $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$ .<sup>26</sup> Seringkali dalam kehidupan sehari-hari kamu pernah mendengar istilah rasio (perbandingan). Rasio dua besaran yaitu rasio antara besaran pembilang dengan besaran penyebut atau nilai perbandingan antara ukuran objek yang bersesuaian dengan ukuran pembilang dan ukuran objek yang bersesuaian dengan ukuran penyebut. Rasio dari dua besaran berbeda memiliki satuan perbandingan berupa  $\frac{\text{satuan pembilang}}{\text{satuan penyebut}}$  sedangkan rasio antara dua besaran (pembilang dan penyebut) dengan satuan sama, tidak memiliki satuan perbandingan yang berupa  $\frac{\text{satuan pembilang}}{\text{satuan penyebut}}$ , Rasio seperti ini disebut skala 1 : s. Untuk lebih memantapkan pemahaman tentang rasio, maka perhatikan contoh sebagai berikut.

**Soal :**

Luas wilayah kecamatan  $x$  adalah 50 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 20.000 jiwa. Di kecamatan itu terdapat 2 SMP dengan jumlah siswa 400 orang dan jumlah guru 25 orang. Tentukan rasio antara :

- Jumlah penduduk dengan luas wilayah kecamatan  $x$
- Jumlah guru dengan jumlah siswa SMP di kecamatan  $x$
- Jumlah siswa dengan jumlah guru SMP di kecamatan  $x$

**Jawab :**

Rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah kecamatan  $x$ .

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Jumlah penduduk kecamatan } x}{\text{Luas wilayah kecamatan } x}$$

---

<sup>26</sup> Rahma Siska U, “Desain Pembelajaran Materi Perbandingan Menggunakan Konteks Resep Empek-Empek Untuk Medukung Kemampuan Bernalar Siswa SMP”, *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, No. 1 (2017): 104, diakses pada 2 Desember, 2021, [https://www.researchgate.net/publication/335498684\\_DESAIN\\_PEMBELAJARAN\\_MATERI\\_PERBANDINGAN\\_MENGGUNAKAN\\_KONTEKS\\_RESEP\\_EMPEK-EMPEK\\_UNTUK\\_MEDUKUNG\\_KEMAMPUAN\\_BERNALAR\\_SISWA\\_SMP](https://www.researchgate.net/publication/335498684_DESAIN_PEMBELAJARAN_MATERI_PERBANDINGAN_MENGGUNAKAN_KONTEKS_RESEP_EMPEK-EMPEK_UNTUK_MEDUKUNG_KEMAMPUAN_BERNALAR_SISWA_SMP) /link/5fddd4b5299bf1408823761d/download

$$\begin{aligned} &= \frac{20.000 \text{ jiwa}}{50 \text{ km}^2} \\ &= \frac{400 \text{ jiwa}}{1 \text{ km}^2} \\ &= 400 \text{ jiwa/km}^2 \end{aligned}$$

Rasio antara jumlah guru dan jumlah siswa SMP di kecamatan  $x$ .

$$\begin{aligned} \text{Rasio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk kecamatan } x}{\text{Luas wilayah kecamatan } x} \\ &= \frac{25 \text{ guru}}{400 \text{ siswa}} \\ &= \frac{1 \text{ guru}}{16 \text{ siswa}} \\ &= 1 \text{ guru} : 16 \text{ siswa} \end{aligned}$$

Dibaca “satu guru dibanding 16 siswa” jika ditulis dalam bentuk pecahan akan menjadi  $\frac{1}{16}$  guru/siswa dibaca “seperenambelas guru per siswa”. Artinya “rata-rata seorang guru menangani 16 siswa”.

Selanjutnya perhatikan pula bahwa  $\frac{1}{16}$  atau 1: 16 kedua dapat dibaca “1 banding 16”. Artinya, berdasarkan data tersebut disimpulkan “rata-rata seorang guru di sekolah X menangani 16 siswa”.

Rasio antara jumlah siswa dan jumlah guru SMP di kecamatan  $x$ .

$$\begin{aligned} \text{Rasio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk kecamatan } x}{\text{Luas wilayah kecamatan } x} \\ &= \frac{400 \text{ siswa}}{25 \text{ guru}} \\ &= 16 \text{ siswa/guru} \end{aligned}$$

Dibaca “enam belas siswa per guru”. Artinya “di kecamatan  $x$ , 16 siswa SMP ditangani oleh seorang guru”.<sup>27</sup>

#### b. Perbandingan senilai

Perbandingan senilai merupakan sebuah pernyataan terkait adanya dua rasio yang sama. Konsep dari perbandingan senilai ini sangat dekat dalam kehidupan

---

<sup>27</sup> Marsudi Raharjo, Matematika SMP/MTs Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi, (Jakarta:Erlangga, 2018), 180

sehari-hari.<sup>28</sup> Perbandingan senilai berlaku hubungan proporsional, yaitu nilai dari suatu barang akan mengalami kenaikan/penurunan hal tersebut sesuai dengan nilai barang yang dibandingkan (proporsional).<sup>29</sup> Untuk memahami permasalahan perbandingan senilai, perhatikan contoh berikut.

**Soal :**

Misalkan sebuah pensil harganya Rp 1.500,00. Berapakah harga dua buah pensil, 3 buah pensil, 4buah pensil, dan x buah pensil? Buatlah kesimpulan berdasarkan persoalan tersebut.

**Jawab :**

**Tabel 2.2 Contoh Soal Perbandingan Senilai**

Baris ke-	Banyak pensil	Harga pensil (Rupiah)
1	1	1 x 1.500 = 1.500
2	2	2 x 1.500 = 3.000
3	3	3 x 1.500 = 4.500
4	4	4 x 1.500 = 6.000
:	:	:
X	x	x = 1.500 = 1.500x

Berdasarkan tabel diatas, tampak jika semakin banyak pensil yang dibeli maka hasilnya akan semakin besar harga yang perlu dibayar. Jadi, antara banyak pensil dan harga pensil merupakan perbandingan senilai.

Untuk pemahaman lebih lanjut, perhatikan bahwa

$$\frac{\text{Banyak pensil baris ke-2}}{\text{Banyak pensil baris ke-4}} = \frac{2}{4} = \frac{1}{2}$$

$$\frac{\text{Banyak pensil baris ke-2}}{\text{Banyak pensil baris ke-4}} = \frac{3.000}{6.000} = \frac{1}{2}$$

<sup>28</sup> Dewi dkk, “Eksplorasi Pemahaman Siswa pada Materi Perbandingan Senilai Menggunakan Konteks Cerita di SMP”, *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (2017): 2, diakses pada 2 Desember, 2021, [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1903-Article%20Text-7189-1-10-20180502%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1903-Article%20Text-7189-1-10-20180502%20(1).pdf)

<sup>29</sup> Juni Hardi dkk, “Deskripsi Pemahaman Siswa Pada Permasalahan Perbandingan Dan Strategi Solusi Dalam Menyelesaikannya,” *Jurna; Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 5 (2013): 3, diakses pada 2 Desember, 2021, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1987/1934>



Perhatikan juga bahwa :

$$\frac{\text{Banyak pensil baris ke-3}}{\text{Banyak pensil baris ke-4}} = \frac{3}{4}$$

$$\frac{\text{Banyak pensil baris ke-3}}{\text{Banyak pensil baris ke-4}} = \frac{4.500}{6.000} = \frac{3}{4}$$

Karena perbandingan antara jumlah pensil dan harga pensil  $\frac{1}{2}$  dengan  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{3}{4}$  dengan  $\frac{3}{4}$  dan seterusnya, maka perbandingan seperti itu disebut perbandingan senilai.

c. Perbandingan berbalik nilai

Perbandingan berbalik nilai yaitu perbandingan kebalikan atau proporsi nilai terbalik. Untuk lebih mudahnya yaitu jika terdapat nilai dari suatu barang meningkat, maka nilai barang yang akan dibandingkan mengalami pengurangan. Sebaliknya jika nilai suatu unsur menurun maka nilai yang dibandingkan akan meningkat (berbalik).<sup>30</sup> Memahami permasalahan perbandingan berbalik nilai, perhatikan contoh berikut.

**Soal :**

Misalkan seekor burung menghabiskan makanan 1 kg dalam satu hari. Jika seorang peternak memiliki persediaan pakan sebanyak 60kg, berapa hari persediaan pakan ternak itu akan habis jika burung yang dipelihara peternak itu berjumlah 1 ekor, 2 ekor, 3 ekor, 4 ekor, atau 5 ekor? Buatlah kesimpulan berdasarkan persoalan tersebut.

**Jawab :**

Jika burung yang dipelihara :

Maka,

1 ekor

$$\text{waktu selama menghabiskan pakan} = \frac{60}{1} = 60 \text{ hari}$$

2 ekor

$$\text{waktu selama menghabiskan pakan} = \frac{60}{2} = 30 \text{ hari}$$

3 ekor

$$\text{waktu selama menghabiskan pakan} = \frac{60}{3} = 20 \text{ hari}$$

---

<sup>30</sup>Juni Hardi dkk, "Deskripsi Pemahaman Siswa Pada Permasalahan Perbandingan Dan Strategi Solusi Dalam Menyelesaikannya..3

4 ekor

waktu selama menghabiskan pakan =  $\frac{60}{4} = 15$  hari

5 ekor

waktu selama menghabiskan pakan =  $\frac{60}{5} = 12$  hari

Dengan demikian, jika ditulis dalam bentuk tabel maka bentuk data diatas akan menjadi seperti berikut.

**Tabel 2.3 Contoh Soal Perbandingan Berbalik Nilai**

Baris ke-	Banyak angsa yang pelihara	Banyak hari untuk menghabiskan pakan
1	1	$60 : 1 = 60$
2	2	$60 : 2 = 30$
3	3	$60 : 3 = 20$
4	4	$60 : 4 = 15$
5	5	$60 : 5 = 12$
:	:	:
X	x	$60 : x = \frac{60}{x}$

Berdasarkan data pada tabel diatas, semakin banyak angsa yang ditenak akan semakin berkurang hari untuk menghabiskan persediaan makanan tersebut. Dengan demikian, antara banyaknya angsa yang dipelihara dengan banyaknya hari (waktu) untuk menghabiskan pakan merupakan perbandingan berbalik nilai.<sup>31</sup>

## B. Penelitian terdahulu

Telaah atau penelitian terkait tentang model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) pada mata pelajaran matematika materi perbandingan, secara garis besar memiliki persamaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, secara khusus terdapat perbedaan terkait topik serta fokus masalah yang diteliti. Berikut penelitian yang dimaksud peneliti, sebagai berikut.

Penelitian yang dari Niki Hatari dkk dengan judul penelitian, “*Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve,*

<sup>31</sup> Marsudi Raharjo, Matematika SMP/MTs Kelas VII. 185

*Create, Share (SSCS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*". Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil analisis data nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada sebuah perbedaan terkait keterampilan berpikir siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dalam kegiatan berdiskusi dan hasil tes secara keseluruhan menunjukkan hasil lebih baik daripada kelas kontrol. Hasil ini, didukung juga dengan analisis angket tanggapan siswa bahwa pembelajaran SSCS mampu melatih siswa dalam menyampaikan pendapat, meningkatkan pemahaman konsep serta melatih kemandirian siswa dalam mencari informasi.<sup>32</sup> Persamaan penelitian dari Hatari dkk dengan penelitian dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai penerapan model.SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Niki Hatari dkk membahas pelajaran IPA, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang pembelajaran matematika pada materi perbandingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk dengan judul, *"Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banjar"*. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa dari hasil normalitas dan homogenitas nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran SSCS sangat baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini, dikarenakan pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SSCS memberi kesempatan siswa untuk berlatih dalam menguasai konsep ilmu, pemahaman materi dan juga menyelesaikan suatu masalah dalam berdiskusi.<sup>33</sup> Persamaan dari penelitian dari Astuti dkk dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran SSCS pada pelajaran matematika. perbedaannya adalah pertama, pada penelitian yang dilakukan Astuti dkk membahas bidang

---

<sup>32</sup> Niki Hatari, dkk "Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa" 84-93

<sup>33</sup> Astuti dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banjar. 93

matematika pada kelas VIII, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pelajaran matematika kelas VII pada materi perbandingan. Kedua, kalau dalam penelitian Astuti dkk, membahas pemahaman konsep matematika siswa sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Meika dkk dengan judul *“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil penelitian di kelas VII B MTs , diperoleh dalam keterampilan pemecahan masalah dengan penggunaan model SSCS pada materi pola bilangan dapat diklasifikasikan dengan baik dengan sangat jelas sebagai berikut. Persentase siswa dalam keterampilan pemecahan masalah dalam kategori sangat baik sebesar 20% . Kategori sangat baik sebesar 72%, kategori cukup sebesar 8% . Sementara persentase tertinggi dari indikator pemecahan masalah dalam menganalisis kecukupan data sebesar 89,33%. Sedangkan paling rendah dalam memeriksa kebenaran hasil atau jawaban sebesar 64,32%.<sup>34</sup> Persamaan penelitian dari Ika Meika dkk dan penelitian yang dikerjakan peneliti yaitu terkait penggunaan model SSCS pada pelajaran matematika. Perbedaannya yaitu pertama, kalau dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Meika dkk membahas pelajaran matematika pada materi pola bilangan kelas VIII, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada materi perbandingan kelas VII. Kedua, kalau dalam penelitian Ika Meika dkk membahas kemampuan pemecahan masalah siswa sedangkan dalam penelitian yang dilakukan dari peneliti adalah membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi Agustini dkk dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari pengetahuan awal siswa”*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep antara peserta didik yang menggunakan model pembelajarann SSCS

---

<sup>34</sup> Ika Meika, dkk *“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS”*. 385

dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional yaitu, hasil  $t_{hitung} = 2.8049$ ,  $> t_{tabel} = 2,00$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Terdapat sebuah kontribusi yang diberikan pemahaman awal terhadap pemahaman konsep matematika dengan hasil uji korelasi diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 71,65% dan sisanya 28,35% di variabel lain.<sup>35</sup> Persamaan penelitian dari Santi Agustin dkk dengan penelitian dari peneliti yaitu mengenai penerapan model.SSCS. Perbedaannya yaitu pertama, kalau dalam penelitian yang dilakukan oleh Anti Agustin dkk membahas materi sistem koordinat di kelas IX, sementara dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada materi perbandingan kelas VII. Kedua, kalau dalam penelitian Santi Agustin dkk membahas pemahaman konsep matematis sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Pada abad ke-21, siswa diharuskan mampu untuk mempunyai keterampilan seperti berpikir kritis, hal itu sangat penting bagi siswa karena bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam menemukan keputusan guna dalam pemecahan masalah matematis. Matematika termasuk mata pelajaran yang begitu penting, terutama tentang berpikir kritis. Kenyataannya matematika dan keterampilan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dan bahwa fokus utama program matematika adalah pada upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Seringkali dalam dunia kehidupan sehari-hari kita menemukan banyak sekali permasalahan yang harus kita selesaikan dengan menerapkan konsep matematika terutama dalam materi perbandingan.

Pada kenyataannya siswa masih kesulitan dalam hal menyelesaikan soal berbasis masalah atau soal cerita pada materi perbandingan dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa belum mampu memahami konsep perbandingan dalam menyelesaikan soal. Disamping itu pada saat proses pembelajaran siswa lebih terbilang pasif dan tidak

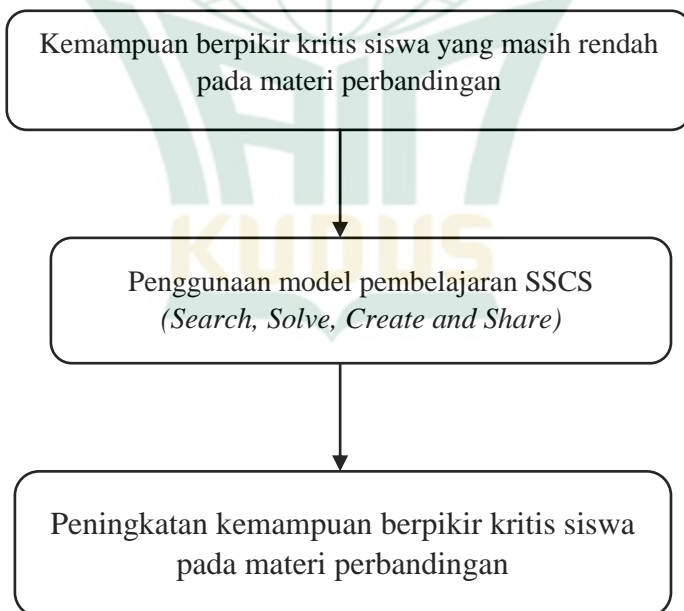
---

<sup>35</sup> Santi dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa,". 42-53

aktif dalam menerima materi dari guru, hal itu disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menjelaskan dan siswa lebih banyak sebagai penerima materi jadi siswa lebih bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran.

Guru harus inovatif dan kreatif saat kegiatan pembelajaran berlangsung supaya siswa lebih tertarik dan tidak cepat bosan dengan pelajaran matematika. Dengan dipilihnya model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) saat pelaksanaan pembelajaran maka akan menghasilkan suasana yang baru dan aktivitas belajar yang sangat menyenangkan, serta kemampuan seperti berpikir kritis siswa juga akan meningkat dalam model pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya monoton tetapi juga memiliki sisi positif untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri serta lebih berperan secara aktif atau antusias dalam setiap proses pembelajaran.

**Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Menurut Sofyan hipotesis merupakan suatu jawaban atau dugaan sementara yang akan diuji keaslian atau kebenarannya.<sup>36</sup> Sama halnya dengan Moh nazir yang mengartikan bahwa hipotesis sebagai jawaban sementara dalam penyelesaian masalah penelitian, yang kebenarannya perlu diuji secara empiris<sup>37</sup>.

Berdasarkan dasar peninjauan teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat diperoleh hipotesis yang diajukan yaitu :

Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022.



---

<sup>36</sup> Sofyan Sireger, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian, Cet. Kel-1* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2011), 152

<sup>37</sup> Moh.nasir, *Metode Penelitian, cet.kel-1* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 151